

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Permasalahan lingkungan khususnya terkait dengan pengelolaan sampah menjadi isu global saat ini yang semakin mendesak dan perlu ditangani secara serius dan sistematis. Salah satu penyumbang terbesar limbah didunia adalah negara-negara dengan kepadatan penduduk tinggi, termasuk Indonesia yang saat ini menempati peringkat keempat sebagai negara dengan populasi terbanyak di dunia. Berdasarkan data dari Worldometer per Mei 2025, jumlah penduduk Indonesia telah mencapai 285.377.299 jiwa.¹ Kepadatan yang tinggi ini tentu akan memengaruhi volume limbah yang dihasilkan, termasuk jenis limbah yang semakin hari semakin kompleks contohnya seperti limbah tekstil.

Isu ini sejalan dengan kesepakatan global yang ditetapkan oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) melalui *Sustainable Development Goals (SDGs)* sebagai agenda pembangunan dunia hingga tahun 2030.² SDGs menekankan pentingnya pembangunan yang berkelanjutan melalui pengelolaan sumber daya yang bijak, perubahan perilaku konsumsi, serta pengurangan dampak lingkungan. Dalam konteks tersebut, SDGs memiliki keterkaitan erat dengan konsep *sustainable living*. *Sustainable Living* menurut United Nation (2015) merupakan gaya hidup berkelanjutan yang berupaya meminimalkan dampak negatif terhadap lingkungan melalui efisiensi penggunaan sumber daya, pengurangan timbulan limbah, dan perubahan pola konsumsi dalam kehidupan sehari-hari.³

Berdasarkan data Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN) tahun 2024. Komposisi sampah nasional berdasarkan jenis sampah menunjukkan bahwa sisa makanan merupakan jenis sampah terbesar, yaitu mencapai 39,25% dari total keseluruhan sampah yang tercatat. Namun jenis sampah lainnya yang mendominasi adalah plastik (19,73%), kayu/ranting

¹ Worldometers, 'Indonesia Population (2025)'. Diakses pada 7 Mei 2025

² SDGs, 'Sustainable Development Goals', 2025 <<https://sdgs.un.org/goals>>.

³ United Nations, 'Transforming Our World: The 2030 Agenda for Sustainable Development'.

(12,58%), dan kertas/karton (11,23%). Lalu terdapat jenis sampah lainnya seperti logam (3,46%), kain (2,55%), karet/kulit (2,11%), dan kaca (2,38%). Sementara itu, kategori sampah lainnya mencakup 6,71%.



Gambar 1. 1 Komposisi Sampah Berdasarkan Jenis Sampah

Sumber : Sistem Informasi Pengelolaan Sampah, 2024 ⁴

Meski persentase limbah kain terlihat relatif kecil yakni hanya 2,55%, namun dampaknya terhadap lingkungan cukup besar karena tekstil terutama yang berbahan sintetis seperti poliester, membutuhkan waktu ratusan tahun untuk terurai secara alami dan berdampak besar terhadap ekosistem. Kementerian Keuangan RI menyatakan bahwa Industri fesyen turut berkontribusi terhadap deforestasi, karena terdapat ratusan juta pohon ditebang setiap tahunnya, yang berdampak serius pada kerusakan ekosistem dan hilangnya keanekaragaman hayati. Kemenkeu RI memperkirakan bahwa volume limbah tekstil dapat mencapai 3,5 juta ton pada tahun 2030, yang menjadi ancaman besar bagi kelestarian lingkungan apabila tidak segera ditangani. Berdasarkan laporan Ellen MacArthur Foundation pada tahun 2017, terdapat sekitar 92 juta ton limbah tekstil dihasilkan setiap tahun secara global, yang sebagian besar akhirnya dibuang ke tempat pembuangan akhir atau dibakar.⁵

Selain itu, data dari grafik *Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN)* tahun 2024 mengenai komposisi sampah berdasarkan sumber menunjukkan bahwa rumah tangga merupakan sumber utama sampah di Indonesia, yakni sebesar 53,74%. Ini menandakan bahwa sebagian besar sampah, termasuk limbah tekstil, berasal dari konsumsi

⁴ SIPSN, 'Komposisi Sampah' <<https://sipsn.kemenvh.go.id/sipsn/>>. Diakses pada 25 Juni 2025

⁵ Kementerian Keuangan Republik Indonesia, 'Industri Fesyen Dan Tantangan Deforestasi', 2024 <<https://djpb.kemenkeu.go.id/portal/id/berita/opini/4445-fast-fashion-tren-modis-dengan-harga-ekologis.html>>. Diakses pada 7 Mei 2025

individu dan keluarga. Di posisi selanjutnya, terdapat pasar (14,48%), kawasan (11,95%), perniagaan (10,49%), serta perkantoran (3,97%) dan fasilitas publik (3,76%). Sumber lainnya tercatat sebesar 1,61%. Fakta ini mengindikasikan bahwa masih rendahnya kesadaran dan kapasitas masyarakat dalam mengelola limbah tekstil secara berkelanjutan.



Gambar 1. 2 Komposisi Sampah Berdasarkan Sumber Sampah

Sumber : Sistem Informasi Pengelolaan Sampah, 2024

Selain itu permasalahan ini diperkeruh dengan munculnya industri *fast fashion* yang saat ini sedang berkembang pesat juga turut memberikan dampak parah terhadap lingkungan. Hal ini disebabkan oleh produk *fast fashion* yang diproduksi secara masal dengan menggunakan bahan berbahaya dan tidak ramah lingkungan. Bahan tidak ramah lingkungan tersebut seperti poliester, pestisida pada kapas, serta pewarna kimia murah yang Ketika dicuci akan mencemari air dan tanah.⁶ Model *fast fashion* merupakan tren *fashion* yang pada awalnya diperkenalkan oleh peritel global seperti Zara, sejak akhir 1990-an telah mendorong banyak perusahaan Barat mengalihkan proses produksinya ke negara-negara berkembang di Asia, yang memiliki biaya upah rendah.

Hal seperti itu menciptakan pemisahan geografis antara negara konsumen dan produsen. Sehingga dampak sosial dan ekologis dari proses produksi menjadi sulit dideteksi oleh pelakunya sendiri. Tidak hanya memunculkan praktik kerja sub-kontraktor yang tertutup, skema produksi ini juga mendorong lonjakan drastis konsumsi serat tekstil secara global. Hal ini terlihat dari yang awalnya 7,6 kg per kapita pada tahun 1995, menjadi 13,8 kg pada tahun 2018 hal ini menunjukkan peningkatan sebesar

⁶ Ayu Dear and others, 'Social Media Campaign: Thrifting Sebagai Pencegahan Limbah Tekstil Fast Fashion', *Flourishing Journal*, 3.1 (2023), pp. 17–21, doi:10.17977/um070v3i12023p17-21.

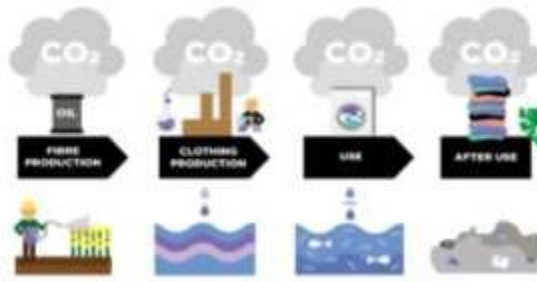
82%. Lebih lanjut dalam penelitiannya, Peters menjelaskan bahwa sekitar 75% energi dan sumber daya telah digunakan untuk membuat pakaian sebelum pakaian itu sampai ke toko, khususnya pada tahap awal seperti membuat serat, memintal benang, dan menenun kain.

Berdasarkan fakta industri *fast fashion* memiliki dampak lingkungan yang signifikan, data dari United Nations Environment Programme (UNEP) mencatat bahwa industri ini mengonsumsi sekitar 93 miliar meter kubik air setiap tahun, lalu menyumbang sekitar 20% dari total limbah air industri global. Sebagian besar limbah ini berasal dari proses pewarnaan dan pengolahan kain yang menggunakan bahan kimia beracun, sehingga menimbulkan risiko pencemaran lingkungan yang tinggi.⁷ Risiko pencemaran lingkungan semakin tinggi dengan dominasi penggunaan bahan baku sintetis seperti poliester, nilon, dan akrilik dalam pakaian modern. Serat-serat berbasis plastik ini selain sulit untuk terurai ketika berakhir di tempat pembuangan akhir, namun juga menjadi sumber utama polusi mikroplastik, di mana pelepasan jutaan serat mikroplastik terjadi ke sistem perairan setiap kali pakaian tersebut dicuci.

Dampak pencemaran dari industri tekstil sintetis ini tidak berhenti di sistem perairan, melainkan juga berkontribusi secara substansial terhadap meningkatnya polusi mikroplastik di udara. Partikel mikroplastik yang dilepaskan dari limbah cair dan degradasi pakaian di lingkungan dapat menguap, mengering, atau terbawa angin, memasuki lapisan atmosfer. Proses ini dikenal sebagai *atmospheric microplastic deposition*, yang memungkinkan partikel plastik berukuran sangat ringan untuk melayang di atmosfer bersama debu, asap, dan polutan lainnya, sebelum akhirnya turun kembali ke bumi bersama air hujan. Fakta ini diperkuat oleh temuan Peneliti Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN), Muhammad Reza Cordova, yang mengungkapkan deteksi partikel mikroplastik di air hujan dan udara Jakarta, dengan sumber utama berasal dari pakaian sintetis dan sampah plastik sekali pakai.⁸

⁷ Agung Susilo and others, 'Dampak Penjualan Barang Thrifting Di Indonesia', *Jurnal Ilmu Hukum Dan Politik*, 2.1 (2024), pp. 278–85.

⁸ Pratama Lindia and Huda Larissa, 'BRIN: Polusi Mikroplastik Di Udara Jakarta Berasal Dari



Gambar 1. 3 Tahapan Siklus Hidup Pakaian dan Dampak Lingkungannya

Sumber : *A new textiles economy: Redesigning fashion's future*, 2017⁹

Selain mencemari udara dengan mikroplastik industri fesyen ini juga menghasilkan zat karbon, Industri ini membutuhkan energi dalam jumlah besar untuk berbagai tahap produksinya, dimulai dari pembuatan bahan baku, proses pewarnaan, hingga distribusi barang ke berbagai negara. Konsumsi energi yang terus ini menjadikan sektor ini sebagai salah satu penyumbang utama emisi karbon secara global. Karbon yang dilepaskan ke atmosfer memperparah pemanasan bumi, yang kini mulai menunjukkan dampaknya secara nyata. Lingkungan dan masyarakat sudah mulai merasakan akibatnya, seperti cuaca yang tidak menentu, suhu ekstrem, serta peningkatan bencana alam yang makin sering terjadi. Kondisi ini menunjukkan bahwa industri mode tidak hanya berdampak pada lingkungan, tetapi juga memengaruhi stabilitas iklim secara keseluruhan.¹⁰



Gambar 1. 4 10 Negara dengan Total Emisi CO2 Tertinggi

Sumber : Meningkat Tajam dan Masuk 10 Besar Dunia, Emisi CO2 Indonesia Perlu Diwaspadai, 2023¹¹

Sampah Dan Pakaian Sintetis', *Kompas*, 2025
<https://megapolitan.kompas.com/read/2025/10/24/12143751/brin-polusi-mikroplastik-di-udara-jakarta-berasal-dari-sampah-dan-pakaian>.

⁹ Dr. Sven Herrmann, 'A New Textiles Economy: Redesigning Fashion's Future', *Ellen MacArthur Foundation*, 2017, pp. 1–150 <<https://www.ellenmacarthurfoundation.org/publications/a-new-textiles-economy-redesigning-fashions-future>>. Diakses pada 23 Mei 2025

¹⁰ Universitas Ciputra Surabaya, 'Enrico: Dampak Limbah Cair Industri Tekstil Terhadap Lingkungan Dan Aplikasi Teknik Eco Printing Sebagai Usaha Mengurangi Limbah', 2015 <<https://journal.uc.ac.id/index.php/moda/article/view/706/611>>.

¹¹ Gamma Shafina, 'Meningkat Tajam Dan Masuk 10 Besar Dunia, Emisi CO2 Indonesia Perlu

Di sisi lain, permasalahan perihal limbah tekstil diperkeruh dengan hadirnya tren *thrifting* yang mulai eksis kembali di kalangan masyarakat dan makin memperkeruh keadaan.¹² Fenomena *thrifting* berkembang menjadi bagian dari cara untuk memenuhi gaya hidup. Kaum menengah ke bawah memiliki pandangan bahwa gaya hidup untuk mengikuti tren *fast fashion* merupakan hal penting. Untuk memenuhi gaya hidup tersebut, masyarakat memilih untuk berbelanja barang bekas dengan nilai estetika, keunikan, dan penghematan sebagai daya tarik utamanya.¹³

Namun dengan begitu, fenomena *thrifting* menjadi dampak kontroversial, salah satunya adalah munculnya praktik ilegal berupa impor pakaian bekas yang sebenarnya dilarang pemerintah. Larangan tersebut tertuang dalam Peraturan Menteri Perdagangan (Permendag) Nomor 40 Tahun 2022 tentang Barang Larangan Ekspor dan Impor. Seperti yang pernah disampaikan oleh Rahmat Gobel, mantan Menteri Perdagangan pada Kabinet Kerja periode 2014–2019, masuknya pakaian bekas dari luar negeri membuat Indonesia seolah menjadi tempat pembuangan sampah tekstil global. Hal ini dikarenakan pakaian bekas akan lebih cepat berakhir di tempat pembuangan akhir dan bahannya yang mengandung bahan kimia dan serat sintetis sangat sulit untuk dimusnahkan secara alami dan berpotensi mencemari lingkungan.¹⁴

Di tengah kompleksitas isu permasalahan tersebut, peran komunitas di masyarakat seperti PKK (Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga) menjadi sangat strategis. PKK sebagai komunitas pemberdayaan wanita yang memiliki akar kuat di tingkat akar rumput, PKK memiliki kapasitas untuk menjangkau keluarga-keluarga di Indonesia dalam berbagai aspek

Diwaspadai', 2023 <<https://goodstats.id/article/meningkat-tajam-dan-masuk-10-besar-dunia-emisi-co2-indonesia-perlu-diwaspadai-cJIGd>>. Diakses pada 25 Juni 2025

¹² Paulana Christian Suryamin and others, 'Edukasi Bahaya Thrifting Terhadap Kesehatan Masyarakat Di Kelurahan Sukamulya', 2.3 (2024).

¹³ Fitryani and Aditya Surya Nanda, 'Implikasi Elektronik Word of Mouth Dalam Membangun Trend Pembelian Thrift Pada Ecommerce', *Seminar Nasional Teknologi Dan Multidisiplin Ilmu (SEMNASTEKMU)*, 2.1 (2022), pp. 171–78, doi:10.51903/semnastekmu.v2i1.167.

¹⁴ Alifya Endah Linggahwati, 'Akibat Yang Diterima Pedagang Pakaian Bekas Impor (Thrift) Dengan Adanya Peraturan Menteri Perdagangan Tentang Larangan Impor Pakaian Bekas Di Kecamatan Banjarmasin Tengah', 2024.

pembangunan, termasuk lingkungan hidup dan pengelolaan sumber daya secara berkelanjutan. Melalui Permendagri Nomor 36 Tahun 2020 sebagai turunan dari Perpres Nomor 99 Tahun 2017, PKK memiliki sepuluh program utama, yaitu pengamalan nilai-nilai Pancasila, kebersamaan, kemandirian pangan, kebutuhan dasar, pendidikan, kesehatan, koperasi, lingkungan, dan perencanaan keluarga.¹⁵

Untuk mendukung implementasi program-program tersebut secara optimal, PKK membentuk empat Kelompok Kerja (Pokja) dengan tugas dan fungsi yang terfokus. Pokja I bertanggung jawab terhadap kegiatan penghayatan dan pengamalan Pancasila serta gotong royong. Pokja II menangani aspek pendidikan, pengembangan keterampilan, dan kehidupan berkoperasi. Pokja III memiliki lingkup kerja pada ketahanan pangan, urusan sandang, perumahan, dan tata laksana rumah tangga. Sementara itu, Pokja IV berperan dalam bidang kesehatan, pelestarian lingkungan hidup, dan perencanaan hidup sehat.¹⁶ Namun pada pelaksanaannya, pembagian tugas antar Pokja dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi masing-masing wilayah

Ketika ditelusuri permasalahan perihal limbah tekstil seperti ini juga ternyata terjadi di wilayah Kelurahan Pegadungan, Kecamatan Kalideres, Jakarta Barat. Wilayah ini merupakan wilayah perkotaan yang memiliki kepadatan penduduk mencapai lebih dari 100.018 jiwa, terdiri atas 49.883 laki-laki dan 50.135 perempuan, serta memiliki karakteristik sosial yang dinamis.¹⁷ Pada wilayah ini terbagi ke dalam 20 Rukun Warga (RW) dan 188 Rukun Tetangga (RT). Data tersebut memperkuat bahwa permasalahan perihal limbah tekstil sangat mungkin dialami oleh PKK Kelurahan Pegadungan, karena menunjukkan begitu padatnya penduduk dan kompleksitas sosial yang cukup tinggi di tengah karakteristik perkotaan yang dinamis.

¹⁵ Selvia Lestari and Juliana Septa, 'Evaluasi Program Pemberdayaan Dan Kesejahteraan Keluarga (PKK) Dalam Pemberdayaan Masyarakat Di Desa Koto Baru Kecamatan Singingi Hilir Kabupaten Kuantan Singingi', no. April (2025), pp. 224–31.

¹⁶ Putri Ayu Nanda, 'Peran Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) Dalam Memberdayakan Perempuan Di Kecamatan Luyo Kabupaten Polewali Mandar', 2023.

¹⁷ BPS, 'Kota Jakarta Barat Dalam Angka 2025', 2025.

Dalam konteks penanganan permasalahan tersebut, penelitian ini akan berfokus pada PKK Pokja III di Kelurahan Pegadungan. Pemilihan Pokja III didasarkan pada perannya yang tidak hanya berkaitan dengan bidang sandang dan tata laksana rumah tangga, tetapi juga keterlibatannya dalam berbagai kegiatan lingkungan yang dilaksanakan di tingkat kelurahan. Keterkaitan tersebut menjadikan Pokja III memiliki hubungan yang erat dengan permasalahan limbah tekstil rumah tangga, mengingat limbah tersebut berasal dari aktivitas konsumsi produk sandang dan memerlukan pengelolaan yang tepat di lingkungan masyarakat. Oleh karena itu, Pokja III dianggap sebagai kelompok yang relevan untuk mengkaji kondisi serta potensi pengelolaan limbah tekstil di Kelurahan Pegadungan untuk mewujudkan *sustainable living*.

Berdasarkan observasi dan wawancara peneliti bersama ibu rumah tangga dan PKK Pokja III di Kelurahan Pegadungan. Telah mulai bermunculan permasalahan terhadap limbah tekstil. Dengan sikap konsumtif para masyarakat terhadap *fast fashion*, maka seringkali ditemukan tumpukan limbah tekstil di tempat pembuangan sampah. Hal ini di rasakan juga oleh ibu-ibu PKK Pokja III di Pegadungan, bawasannya mereka memiliki keterbatasan untuk mengelola limbah tersebut. Menurut ibu rumah tangga dan PKK Pokja III di Kelurahan Pegadungan, apabila mereka memiliki pakaian yang masih layak digunakan mereka akan sumbangkan kepada kerabat dan orang yang membutuhkan. Namun dengan bahan industri *fast fashion* pada zaman sekarang, dan munculnya tren untuk membeli pakaian *thrifting* maka bahan pakaian tersebut menjadi lebih cepat rusak dan menjadi tidak layak untuk diberikan kepada orang lain. Realitas-realitas seperti itulah yang menjadikan limbah tekstil sering hanya menjadi tumpukan di lemari atau di tempat pembuangan sampah.

Intelligentia - Dignitas



Gambar 1. 5 Limbah tekstil di Kelurahan Pegadungan

Sumber : Dokumentasi Peneliti Saat Observasi

Permasalahan ini juga diperburuk karena terdapat ketimpangan yaitu berdasarkan informasi dari PKK Pokja III yang bertanggungjawab perihal lingkungan dan rumah tangga di Kelurahan Pegadungan, bahwa kondisi ini belum diimbangi dengan edukasi yang memadai mengenai dampak lingkungan dari limbah tekstil dan pengelolaan limbah tekstil untuk mewujudkan *sustainable living*. Maka dari pada itu topik penelitian ini dinilai penting untuk menanamkan pengetahuan dan meningkatkan kapasitas diri para ibu-ibu PKK Pokja III di Kelurahan Pegadungan untuk mengelolah limbah tekstil menjadi produk bernilai guna. Peneliti bekerja sama dengan ibu-ibu PKK Pokja III mengingat peran PKK Pokja III di kelurahan Pegadungan bertanggungjawab di bidang lingkungan dan rumah tangga, serta PKK memiliki peran yang berpengaruh di masyarakat.

Celah untuk dilakukan penelitian ini semakin tampak ketika melihat beberapa studi terdahulu yang sangat relevan dengan pendidikan masyarakat. Penelitian oleh Abelqis Ratulia dkk (2024) menyoroti bagaimana kain perca sisa konveksi dapat diolah menjadi produk bernilai guna seperti sajadah dan tas, memberikan manfaat ekonomi dan sosial bagi

masyarakat.¹⁸ penelitian lain oleh Sugianto, Patriani, dan Sakre (2025) secara khusus melibatkan ibu-ibu PKK dalam pelatihan teknik *ecoprint* berbasis steaming untuk mengolah kain bekas menjadi produk kerajinan berguna ramah lingkungan. Penelitian ini memperlihatkan bahwa organisasi perempuan seperti PKK memiliki peran penting dalam mendukung pengelolaan limbah tekstil secara kreatif sekaligus mendorong pemberdayaan lokal. Namun pendekatan pada penelitian tersebut masih terfokus pada keterampilan teknis, belum melibatkan partisipasi lebih kader dalam seluruh rangkaian program.¹⁹

Selanjutnya, penelitian oleh Siti Hanifa dkk (2024) memperkuat urgensi ini. Dalam studinya di Kelurahan Lembah Damai, pelatihan pembuatan keset kaki dari kain perca tidak hanya mengurangi pencemaran limbah tekstil, tetapi juga memberikan keterampilan baru dan bahkan menciptakan peluang ekonomi lokal.²⁰ Proyek ini menggabungkan pendekatan seni dan kerajinan tangan, serta berhasil meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pengelolaan limbah tekstil. Namun penelitian ini masih lebih menitikberatkan pada aspek keterampilan teknis dan belum secara komprehensif melibatkan organisasi dalam pelaksanaan program berbasis komunitas Perempuan seperti PKK, yang memiliki jaringan dan struktur sosial yang kuat di tingkat lokal.

Dengan demikian, peluang pendidikan masyarakat dapat terlihat dari celah atau kekosongan yang terletak pada belum banyaknya usaha yang memanfaatkan potensi PKK khususnya Pokja III pada Kelurahan Pegadungan, dalam mengelola limbah tekstil agar dapat mewujudkan gaya hidup berkelanjutan / *sustainable living* di masyarakat. Penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan dan menjawab permasalahan-permasalahan

¹⁸ Ratulia Abelqis and others, 'Pemberdayaan Ekonomi Desa Gadingmangu Melalui Inovasi Pengolahan Limbah Tekstil Menjadi Kain Marmer', *Archives of Anesthesiology and Critical Care*, 2.3 (2024), pp. 452–56.

¹⁹ H Sugianto and others, 'Pelatihan Eco Print Teknik Steaming (Kukus) Untuk Ibu PKK Desa Lambangan Kecamatan Wonoayu Kabupaten Sidoarjo Jawa Timur', *Jurnal Pengabdian ...*, 2025 <<https://ejournal-nipamof.id/index.php/JPMNT/article/view/678%0Ahttps://ejournal-nipamof.id/index.php/JPMNT/article/download/678/800>>.

²⁰ Siti Hanifa Sandri and others, 'Pengelolaan Limbah Tekstil : Pembuatan Keset Kaki Dari Perca Di Masyarakat Lembah Damai', 8.3 (2024), pp. 554–60.

tersebut dengan merancang dan melaksanakan program edukasi bersama PKK Pokja III di Kelurahan Pegadungan melalui kegiatan peningkatan kapasitas diri yang mudah dipraktikkan. Target utamanya adalah meningkatkan kapasitas para kader PKK Pokja III di Kelurahan Pegadungan dalam pengelolaan limbah tekstil sebagai penggerak di tingkat komunitas. Program ini akan menitikberatkan pada penanaman pengetahuan perihal permasalahan limbah tekstil dan keterampilan dalam mengolah limbah tekstil menjadi produk bernilai guna.

Untuk meningkatkan kapasitas masyarakat dalam pengelolaan limbah tekstil di Kelurahan Pegadungan. Penelitian ini akan menggunakan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) yang menekankan pentingnya partisipasi aktif masyarakat dalam seluruh proses penelitian. Pendekatan ini tidak hanya digunakan untuk menciptakan pengetahuan bersama saja, tetapi juga bertujuan untuk menciptakan perubahan nyata di masyarakat melalui kerja sama antara peneliti dan masyarakat. Dengan PAR PKK Pokja III Kelurahan Pegadungan berpotensi untuk menjalankan suatu program dan dapat membuka peluang bekerja sama dengan mitra dari luar seperti komunitas lingkungan.

Dalam pendekatan ini, masyarakat tidak diposisikan sebagai pihak yang hanya menerima program dari luar, melainkan dilibatkan sebagai mitra sejajar (*co-researchers*) yang berperan aktif dalam mengidentifikasi masalah, merancang kegiatan, menjalankan program, serta melakukan refleksi, dan evaluasi terhadap hasil yang dicapai. Hal ini telah disampaikan oleh Reason dan Bradbury pada tahun 2008, yang menyatakan bahwa pengetahuan yang benar-benar bermanfaat muncul dari proses kerja sama yang setara antara peneliti dan masyarakat. Melalui kolaborasi ini, masyarakat dapat belajar secara aktif, menggunakan pengalaman mereka sendiri sebagai dasar untuk memahami permasalahan, dan bersama-sama mencari solusi yang paling sesuai untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.²¹

²¹ Hilary Bradbury, *The SAGE Handbook of Action Research, The SAGE Handbook of Action Research*, 2017, doi:10.4135/9781473921290.

B. Identifikasi Area dan Fokus Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Pegadungan, Kecamatan Kalideres, Jakarta Barat. Beberapa faktor yang menjadi dasar pemilihan lokasi ini antara lain:

1. Kepadatan penduduk di Kelurahan Pegadungan, Kecamatan Kalideres, Jakarta Barat.
2. Ditemukan permasalahan tumpukan limbah tekstil di Kelurahan Pegadungan
3. Masih rendahnya kesadaran masyarakat terhadap dampak dan pengelolaan limbah tekstil rumah tangga.
4. Belum adanya pemanfaatan potensi PKK Pokja III dalam mengelola limbah tekstil untuk mewujudkan gaya hidup berkelanjutan / *sustainable living* di masyarakat.

Fokus penelitian ini adalah program peningkatan kapasitas diri pada ibu-ibu PKK Pokja III di Kelurahan Pegadungan dalam pengelolaan limbah tekstil rumah tangga untuk mewujudkan *sustainable living* di masyarakat. Adapun rincian fokus penelitian adalah sebagai berikut:

1. Pemahaman Kebutuhan Lokal

Penelitian ini bertujuan untuk memahami tantangan dan kebutuhan spesifik yang dihadapi oleh PKK Pokja III di Kelurahan Pegadungan. Terkhususnya permasalahan dalam mengelola limbah tekstil rumah tangga. Melalui program edukasi pada penelitian ini nantinya PKK Pokja III akan memiliki kapasitas diri dalam mengelola limbah tekstil. Kapasitas diri tersebut merupakan bekal mereka untuk mengedukasi masyarakat perihal limbah tekstil dalam upaya mewujudkan gaya hidup berkelanjutan / *sustainable living* dimasyarakat.

2. Pengembangan Kapasitas PKK Pokja III di Kelurahan Pegadungan

Fokus penelitian ini adalah meningkatkan kapasitas diri PKK Pokja III, dalam hal:

- a. Edukasi tentang permasalahan lingkungan dari limbah tekstil.

- b. Teknik pengelolaan limbah tekstil rumah tangga sebagai upaya mewujudkan konsep *sustainable living*.

3. Kolaborasi dengan Pihak Terkait

Fokus penelitian ini bertujuan untuk membangun kolaborasi dengan pihak-pihak terkait seperti TP PKK Pokja III di Kelurahan Pegadungan dan komunitas lingkungan hidup, guna mendukung keberlangsungan program pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan limbah tekstil.

C. Perumusan Masalah Penelitian

Penelitian ini difokuskan untuk menjawab masalah utama sebagai berikut:

“Bagaimana peningkatan kapasitas PKK Pokja III Kelurahan Pegadungan dalam pengelolaan limbah tekstil untuk mewujudkan *sustainable living* di masyarakat?”

Rumusan masalah ini mencerminkan fokus utama penelitian, yaitu mengkaji upaya peningkatan kapasitas PKK Pokja III Kelurahan Pegadungan dalam pengelolaan limbah tekstil untuk mewujudkan *sustainable living* di masyarakat. Peningkatan kapasitas tersebut mencakup penguatan pengetahuan dan keterampilan kader melalui edukasi lingkungan, peningkatan partisipasi aktif sebagai komunitas penggerak, serta pengembangan kolaborasi dengan komunitas lingkungan dalam pengelolaan limbah tekstil yang berkelanjutan.

D. Kegunaan Hasil Penelitian

1. Bagi TP PKK Pokja III di Kelurahan Pegadungan

- a. Meningkatkan kapasitas kader dalam memahami perihal permasalahan lingkungan dari limbah tekstil.
- b. Mengembangkan keterampilan teknis daur ulang limbah tekstil rumah tangga menjadi produk bernilai guna.
- c. Menjembatani kolaborasi antar PKK Pokja III dengan komunitas lingkungan.

2. Bagi Komunitas Lingkungan Hidup

- a. Mengadvokasi prinsip *zero waste* kepada masyarakat.

- b. Memperluas jejaring kampanye lingkungan.

3. Bagi Akademisi dan Program Studi Pendidikan Masyarakat

- a. Pengembangan literatur dan praktik nyata pendidikan masyarakat berbasis lingkungan dan pemberdayaan perempuan.
- b. Menjadi contoh implementasi pendekatan PAR (*Participation Action Research*) dalam konteks pemberdayaan masyarakat.

4. Bagi Peneliti

- a. Meningkatkan kemampuan analisis dan pemecahan masalah sosial serta lingkungan yang terjadi di tingkat komunitas.
- b. Menjadi pengalaman empiris dalam merancang dan menerapkan program pemberdayaan masyarakat, melalui pendekatan edukatif dan partisipatif.
- c. Mengasah keterampilan metodologis, baik dalam hal penyusunan instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, hingga analisis hasil secara sistematis dan akademis.
- d. Menambah wawasan dan pengetahuan praktis terkait limbah tekstil dan *Sustainable Living*
- e. Menjadi referensi bagi mahasiswa lain yang ingin mengkaji isu serupa.

Intelligentia - Dignitas